



Pengaruh kesejahteraan terhadap kinerja guru PAUD

Sifa Zulfah Massalim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

sifazm@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the welfare of a teacher plays an important role in improving the performance of Early Childhood Education teachers. The research method used was Grounded Research by involving 4 respondents Raudhatul Athfal teachers in Kampung Cibadak Kayumanis Bogor. The results of this study indicate that the welfare of Early Childhood Education teachers in the form of certification affects the performance of a PAUD teacher.

Keywords: early childhood; teacher; wellbeing; performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan seorang guru berperan penting dalam meningkatkan kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini. Metode penelitian yang digunakan adalah Grounded Research dengan melibatkan responden 4 guru Raudhatul Athfal di Kampung Cibadak Kayumanis Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam bentuk sertifikasi berpengaruh terhadap Kinerja seorang guru PAUD.

Kata kunci: anak usia dini; guru; kesejahteraan; kinerja

I. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada rentang usia antara 0-8 tahun sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan menjadi dasar bagi kehidupan di rentang usia selanjutnya.. Piaget memaparkan di dua tahun awal kehidupan, anak belajar memahami suatu pengetahuan hanya dari pengindraan yang kemudian ditunjang dengan kematangan bergerak. Pada fase selanjutnya anak memperkaya pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan ingatan secara konsisten hingga akhirnya sebelum memasuki masa kanak-kanak awal, anak mulai berpindah dari berpikir fantasi ke berpikir logis (Ormrod, 2008 dalam Jurnal Psikologi Integratif vol.6 nomor 2, 2018)

Perkembangan lain yang harus dicapai anak usia dini yaitu agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, seni serta sosial emosional yang harus di stimulasi untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap anak.

Proses pembelajaran di layanan pendidikan anak usia dini sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan pemberian stimulasi dan pendidikan berkualitas karena akan memberikan dampak yang besar pada cara anak berkembang dan belajar. Untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, diperlukan keberadaan guru berkualitas pula yang bersedia menanamkan nilai dasar ke arah pengembangan diri di masa selanjutnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, bahwa guru termasuk guru anak usia dini wajib memiliki empat kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi Pedagogis merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Guru yang profesional memiliki karakteristik dan produktivitas kerja yang sesuai dengan keahliannya. Guru dibina, dikembangkan melalui berbagai pelatihan yang disediakan oleh pemerintah maupun lembaga swasta sehingga guru berhasil meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kinerja guru yang tinggi akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu mewujudkan tujuan dari pendidikan anak usia dini. Namun, tidak setiap guru anak usia dini mengembangkan diri melalui pelatihan. Temuan ini diperoleh pada data observasi awal terkait pendanaan untuk pengembangan diri. Gaji guru anak usia dini non pemerintah masih di bawah Upah Minimum Regional Daerah. Sedangkan insentif yang diberikan dari pemerintah pada tahun 2018 disediakan Rp 2,4 juta setahun atau Rp 200 ribu per bulan untuk 50 ribu guru PAUD (Kompas, 2019).

Gaji memang sering digunakan sebagai standar kesejahteraan seorang pegawai, tapi itu bukan satu-satunya. Pengertian kesejahteraan guru jauh lebih luas dibandingkan dengan hanya sekadar gaji. Hal-hal yang biasanya terkait dengan faktor kesejahteraan adalah: 1) Sarana dan prasarana yang cukup, 2) kontra prestasi kerja (gaji) yang memenuhi standar hidup, 3) suasana kerja yang kondusif, aman, dan nyaman, 4) sistem kerja yang adil dan terbuka, penuh kebersamaan, dan 5) aspirasi dan kreativitas kerja dapat tumbuh dengan subur. Faktor-faktor tersebut akan menimbulkan moral kerja dan etos kerja guru yang tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja profesionalnya (Suparlan, 2005).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, Karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan atau pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Seyogyanya seorang guru memiliki kinerja optimal dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas dan berprestasi. Pertama, guru

harus mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Artinya, komitmen tinggi guru adalah untuk kepentingan siswa. Kedua, guru harus menguasai secara mendalam bahan atau materi pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada para siswa. Artinya, antara pemahaman materi dan metode pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Ketiga, guru bertanggung jawab.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Kayumanis merupakan lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa demi menyukseskan tujuan pembangunan nasional Indonesia, madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Indonesia. Dari hasil observasi awal, penulis melihat beberapa permasalahan yang perlu diteliti lebih lanjut hingga menghasilkan sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Di antaranya, masih ada guru yang melanggar tata tertib sekolah dan kurang disiplin hadir di sekolah serta dalam perencanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan Kepala sekolah di lima lembaga PAUD di Kayumanis faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam membina siswa adalah, guru belum siap ketika masuk kelas, ini dikarenakan dari guru sendiri, metode yang digunakan terhadap siswa ketika proses belajar mengajar, dengan metode yang monoton, sehingga menyebabkan siswa jenuh dan bosan. Hal lain menjadi kendala bagi guru adalah, guru tidak kreatif dalam membina siswa atau ketika proses belajar mengajar di sekolah. Apalagi dunia sekarang sudah canggih dengan elektronik yang serba mendukung untuk membina dan mengajar siswa. Seharusnya guru ketika mengajar dan membina siswa, harus lebih siap dan kreatif, supaya siswa lebih termotivasi lagi untuk perubahan yang lebih baik. Hal ini mencerminkan bahwa guru di sekolah tersebut belum berperan secara efektif dalam melakukan pembinaan terhadap siswa, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh lembaga PAUD di Desa Kayumanis Bogor dalam pembinaan siswa di sekolah.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Grounded Research* dengan pola analisis data kualitatif, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor penyebab rendahnya kinerja guru terhadap kesejahteraan guru PAUD. Objek penelitiannya adalah salah suatu fenomena yang ada dalam konteksnya yang alamiah dan dimengerti sesudah data lapangan diperoleh, entah melalui wawancara atau observasi, diinterpretasi (Fitri, 2012). Dasar filosofis dari *grounded research* adalah interaksi simbolik. Interaksi simbolik sendiri berasal dari psikologi sosial. *Grounded Research* salah satu jenis metode kualitatif, karena analisisnya tidak menggunakan angka. Interaksi yang dilakukan oleh manusia selalu bergantung pada lingkungannya. Asumsi ini mendorong peneliti, yang menggunakan metode *grounded research*, untuk melihat secara jeli pemahaman terhadap tindakan atau perilaku seseorang. Setiap tindakan manusia selalu memiliki arti tertentu (Raco, 2008).

Analisis data dilakukan untuk mencari makna dari fenomena yang teramati. Peneliti mengambil lokasi pada PAUD di Desa Kayumanis Bogor dengan subjek peneliti adalah kepala sekolah dan guru-guru di lima lembaga PAUD di Desa Kayumanis Bogor. Kategori pemilihan partisipan menggunakan asumsi bahwa sekolah dengan akreditasi A telah memenuhi persyaratan administratif terbaik sebagai penyelenggara pendidikan anak usia dini, dan guru telah bekerja minimal selama 5 tahun di sekolah.

Teknik analisis data menggunakan tahapan menyajikan transkrip wawancara, melakukan analisis transkrip yang diawali dengan membaca berulang kali dan membuat catatan awal; pencatatan awal; perumusan tema emergen; Perumusan tema superordinate; beralih ke transkrip subyek berikutnya; membuat pola antar kasus atau antar pengalaman partisipan; dan penataan seluruh tema superordinat atau induk (Kahija, 2017).

Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara terstruktur, panduan observasi dan dokumentasi data penunjang. Setelah menyiapkan panduan, peneliti membuat inform consent kepada sekolah dan menjalin hubungan kepercayaan dengan partisipan. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan perhatian kepada proses dan jawaban wawancara untuk selanjutnya membaca ulang seluruh transkrip penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa kesejahteraan guru merupakan pemberian kemakmuran hidup kepada orang yang bekerja di lingkungan pendidikan, baik berupa finansial maupun non finansial sehingga terpenuhi kehidupan yang layak dan lebih baik sebagai timbal balik atau balas jasa dari tanggung jawab yang dipikulnya. Pemenuhan kesejahteraan yang memadai kepada guru akan menambah semangat dalam pekerjaannya, sehingga timbul kesadaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya yang ada pada dirinya. Apabila tanggung jawab yang dipikul guru dilaksanakan dengan baik, maka mutu pendidikan mudah dicapai. Adapun indikator untuk mengukur kesejahteraan guru adalah: 1)Penghasilan tetap, 2)Tunjangan, dan 3)Penghargaan (Daryanto, 1988).

Sertifikasi yang termasuk dalam indikator kesejahteraan guru merupakan proses pemberian penghargaan kepada guru yang sudah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sebagai upaya peningkatan mutu guru,

Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar dalam rangka pembinaan terhadap peserta didik yang didasarkan pada kecakapan dan kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Permendiknas, 2012) , di antaranya:

1. Guru mampu memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum
2. Guru mampu menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual, dan mutakhir

3. Guru mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif
4. Guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran
5. Guru memulai pembelajaran dengan efektif
6. Guru menguasai materi pembelajaran
7. Guru menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif
8. Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran
9. Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran
10. Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
11. Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif
12. Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik
13. Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu
14. Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.

IV. Kesimpulan

Penghargaan guru berupa sertifikasi yang merupakan indikator dari kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kinerja seorang guru

Daftar Pustaka

- Zulkifli, Darmawan & Sutrisno. 2014. "Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.3, No.02, hh.148-155
- Siswanto. 2008. "Program Sertifikasi Guru." *Jurnal Tadris*. Vol. 3, No. 2
- Maulia, Rakhmawati, Suharno & Suhendri. 2018. "Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol.6, No.2, hh.176-189